

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Gorys Keraf, Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat vokal manusia. Simbol bunyi (simbol komunikasi) diciptakan manusia untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan (Suminar, 2016). Bahasa adalah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dalam melakukan komunikasi yang baik harus menguasai keterampilan berbicara. Karakter atau pribadi seseorang dapat kita ketahui dari bahasanya, bagaimana seseorang menyampaikan pesan yang diujarkan melalui kata-kata. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, jelas, teratur, dan tidak menyinggung atau membuat rugi orang lain akan mencerminkan karakter penutur yang beradab (Osman, 2022). Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam masyarakat. Akan tetapi penggunaan bahasa untuk mencapai keharmonisan ini tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi harus memperhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik (Mahmudi dkk, 2021).

Sesuai dengan penelitian terdahulu, kita harus santun dalam berbahasa karena kesantunan adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis. Kesantunan berbahasa adalah bagian yang sangat penting untuk membangun karakter dan sikap seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain (Nurhayati, 2017). Santun berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tuturan manusia adalah pragmatik. Menurut Leech studi pragmatik merupakan salah satu kajian dalam linguistik yang berkaitan dengan semantik (Yuniarti, 2014). Pragmatik merupakan studi mengenai proses komunikasi antara penutur kepada lawan tutur.

Djadjasudarma mengungkapkan Pragmatik merupakan studi bahasa yang membahas penggunaan tuturan pada kondisi tertentu (Tania, 2019). Kusumaningsih juga mengungkapkan bahwa Pragmatik menelaah tujuan seorang penutur dalam mengungkapkan satuan bahasa tertentu. Dalam kajian ilmu pragmatik terdapat pembahasan mengenai kesantunan berbahasa yang biasa disebut tatakrama dalam ucapan.

Kesantunan berbahasa memiliki arti sopan dalam ucapan. Kesantunan berbahasa merupakan budaya atau tatakrama sekelompok masyarakat agar terjalinnya interaksi dan komunikasi yang harmoni. Rahardi mengungkapkan bahwa kerendahan hati dan kesederhanaan dapat menjadi ukuran nilai kesantunan. Kesantunan berbahasa juga dapat mencegah seseorang untuk berucap kotor, menghina dan rasisme. Dalam hal ini, seorang penutur harus memperhatikan dan mengetahui bahasa yang baik, supaya terjalin keharmonian dalam berinteraksi maupun komunikasi. Menurut Rahardi merendahkan orang lain dianggap tidak memiliki sopan santun dalam bermasyarakat (Hardiyanti, 2021). Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam berbahasa. Sulistyio menyatakan kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat (Claudia dkk, 2019).

Kesantunan berbahasa sangat perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam ranah pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar, karena dengan itu siswa mempunyai kemampuan berbicara di depan khalayak umum dengan baik. Kemampuan berbahasa tersebut dapat dilatih dengan menggunakan metode presentasi. Namun, presentasi kerap dijadikan sebagai beban oleh siswa karena kurangnya kepercayaan diri siswa. Akan tetapi, Presentasi memiliki banyak manfaat yang akan berguna bagi siswa dalam menghadapi duni pekerjaan di era global. Berbahasa santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam interaksi antarmanusia satu dengan yang lainnya dapat berjalan konsisten, maka

akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini (Arfiny, 2023).

Terdapat ketidaksantunan berbahasa pada beberapa siswa di sekolah dalam keterampilan berbicara salah satunya pada kegiatan presentasi. Hal ini diketahui ketika peneliti melakukan kegiatan PLP di SMPN 4 Kota Cirebon pada tanggal 21 Agustus – 16 Oktober 2023. Salah satu bentuk ketidaksantunan yang peneliti temukan salah satunya sebagai berikut.

Guru : “Seperti yang sudah disampaikan pekan lalu, kita hari ini akan melakukan presentasi mengenai poster yang sudah kalian buat sebelumnya.”

Peserta didik : “Ga mau ah Bu, saya belum siap.”

Guru : “Loh, siap ga siap harus siap. Pekan lalu kalian sudah setuju kalau pekan ini presentasi.”

Peserta didik : “Tapi kelompok kami belum nyiapin materinya Bu. Minggu depan saja Bu presentasinya”

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi antara guru dan peserta didik. Tuturan ini dituturkan ketika peserta didik diminta untuk melakukan presentasi di depan kelas sesuai dengan kesepakatan pekan lalu namun pada saat akan melakukan presentasi, siswa tidak siap dan meminta untuk dilakukan pekan depan. Tuturan tersebut merupakan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam maksim pemufakatan. Tuturan yang dituturkan peserta didik kepada guru tersebut melanggar maksim pemufakatan karena tidak memaksimalkan pemufakatan dan meminimalkan ketidakmufakatan. Karena apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Presentasi adalah penyajian atau penyampaian karya tulis atau karya ilmiah seseorang di depan forum undangan/peserta atau suatu kegiatan berbicara di depan masyarakat/khalayak ramai (audiens), dalam rangka mengajukan suatu ide atau gagasan untuk mendapatkan pemahaman atau kesepakatan bersama (Semar, 2016). Dalam dunia pendidikan presentasi mempunyai banyak sekali manfaat. Bagi guru

presentasi bertujuan untuk melakukan penilaian secara efektif, kognitif, dan psikomotor (Purwatingsih, 2019). Sedangkan manfaat bagi siswa adalah untuk melatih diri agar mampu berkomunikasi di depan umum dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode presentasi terkadang muncul penggunaan bahasa-bahasa yang kurang santun pada siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Presentasi harus menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun agar suatu pesan dapat diterima dengan baik. Bahasa yang digunakan dalam pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kerap terabaikan oleh siswa.

Faktor kesantunan berbahasa pada anak terletak pada peran orang tua dan guru. Maka dari itu, orang tua dan guru diharapkan bisa memberi perhatian lebih agar menjadi pembimbing dan panutan. Upaya untuk menjaga kesantunan berbahasa tersebut harus dilakukan secara terus menerus dalam segala situasi, termasuk dalam interaksinya dengan guru. Artinya, peran siswa dalam menjaga kesantunannya seharusnya dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa yang dalam proses kegiatan belajar mengajar menerima ilmu pengetahuan tentang tata krama dan tata bahasa harusnya mampu menerapkan kesantunan berbahasa dengan baik (Mardiyah, 2016). Khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa selalu diajari bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar, yang didalamnya disampaikan pula kesantunan berbahasa. Dari hal itu, harusnya siswa mempunyai bekal yang cukup untuk menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi dengan guru. Tapi tidak demikian dengan kenyataan yang terjadi di sekolah. Siswa sulit untuk berbahasa santun kepada guru dalam proses diskusi, interaksi, dan negosiasi. Mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa santai layaknya berkomunikasi dengan temannya sendiri, padahal budaya bangsa ini sangat menekankan kesopanan yang muda kepada yang tua (Nurjamily, 2015).

Faktor penyebab kesantunan berbahasa siswa menjadi terabaikan banyak sekali, salah satunya adalah bahasa gaul. Maraknya bahasa gaul yang muncul di masyarakat, membuat anak mempunyai penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut ia dapat diterima oleh teman-temannya dan telah mengikuti trend di

lingkungannya (Febriasari, 2018). Hal seperti ini dapat mengakibatkan lunturnya penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar oleh anak, terutama saat berkomunikasi secara formal seperti di dalam kelas.

Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam bidang pendidikan menjadi semakin berkurang. Sebab dalam kegiatan belajar di sekolah kurang memperhatikan aspek penalaran dalam kegiatan belajar. Kurangnya perhatian terhadap penggunaan bahasa Indonesia terlihat pada saat siswa melakukan presentasi. Saat melakukan presentasi siswa kerap menggunakan bahasa yang tercampur dengan bahasa asing dan bahasa daerah. Selain itu, tidak memperhatikan kaidah kebahasaan, dan menggunakan bahasa yang cenderung tidak santun. Melihat fakta tersebut, kegiatan keterampilan berbicara belum dapat terpenuhi seperti yang diharapkan. Guru harus memberikan pengarahan dan pembiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sesuai dengan kaidah kebahasaan, dan santun.

Tanggapan dari peristiwa tersebut adalah penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah menengah pertama sangat menarik dan perlu untuk dilakukan, alasannya karena peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai bahasa yang dipakai siswa pada saat kegiatan presentasi khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Setelah melakukan analisis pada kesantunan berbahasa peneliti menerapkannya pada modul pembelajaran teks persuasif Pemanfaatan prinsip kesantunan berbahasa sebagai modul pembelajaran disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ada di SMP Kelas VIII. Capaian yang dimaksud adalah siswa dapat memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks persuasi. Alasan peneliti membuat pemanfaat sebagai modul teks persuasif adalah karena kesantunan dan teks persuasif saling berkaitan. Hal ini juga, dapat menjadi kesuksesan bagi seorang yang menulis teks persuasif atau orang yang memberikan ajakan kepada para pembaca teksnya tersebut. Keterkaitan antara kesantunan berbahasa dan teks persuasif adalah penggunaan bahasa yang santun tanpa menyinggung orang lain. Faktor kesuksesan teks persuasif dalam menggunakan bahasa yang santun adalah mudahnya mencerna bahasa serta

mudahnya mempengaruhi para pembaca untuk mengikuti apa yang dikehendaki oleh penulis.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar siswa bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan ketika sedang berkomunikasi. Maka dari itu, peneliti memilih judul ini sebagai kajian penelitian, yaitu “Kesantunan Berbahasa Siswa dan Guru di Kelas VIII J SMPN 4 Kota Cirebon dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pemanfaatannya sebagai Modul Pembelajaran Teks Persuasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan peristiwa yang dijelaskan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Apa bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa dan guru di kelas VIII SMPN 4 Kota Cirebon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa dan guru di kelas VIII SMPN 4 Kota Cirebon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pemanfaatan prinsip kesantunan berbahasa sebagai modul pembelajaran teks persuasif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa dan guru di kelas VIII SMPN 4 Kota Cirebon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa siswa dan guru di kelas VIII SMPN 4 Kota Cirebon dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan prinsip kesantunan berbahasa sebagai modul pembelajaran teks persuasif.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca secara teoretis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Penulis dalam menambah wawasan tentang kebahasaan, khususnya dalam pembelajaran di kelas.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu keterampilan bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam bertutur kata, karena bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam komunikasi.

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dalam pembelajaran sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam pembelajaran, kesantunan berbahasa merupakan wujud perilaku guru dengan siswa dalam menggunakan bahasa pada saat berkomunikasi. Artinya bahwa guru dengan siswa merupakan penentu penggunaan bahasa yang santun ataupun bahasa yang tidak santun dalam pembelajaran. Guru dapat membiasakan siswa untuk belajar menggunakan tindak tutur dengan santun. Yaitu santun dengan cara berbahasa, dampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran akan diraih. Penggunaan bahasa tidak santun dapat berdampak negatif kepada keberhasilan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberi kontribusi dan dapat dijadikan sebagai bahan serta memperkaya informasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan keterampilan berbicara.

